



Pendampingan Aksi Penanggulangan Sampah sebagai Tanggungjawab Seluruh Masyarakat di Kelurahan Kebon Jayanti Kota Bandung

Okke Rosmaladewi¹, Dinny Mardiana², Yenny Muliani³, Wahyu Satya Gumelar⁴, Hamdan Hidayat⁵
Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia¹²³⁴⁵

E-mail: *okkerosmala@yahoo.co.id

ABSTRAK

Darurat sampah di kebon Jayanti bermula saat TPA Sarimukti kebakaran pada Agustus 2023. Pemkot membuat program untuk kelurahan sekota Bandung, yaitu Kang Empos dan Magot. Kelurahan Kb. Jayanti sudah melaksanakan program tersebut yakni melakukan Roadshow selama dua bulan ke RW dan warga. Semua perlengkapan pengomposan sudah disediakan, warga tinggal mencampurkannya dengan sampah organiknya. Namun hanya beberapa orang warga yang diketahui masih melakukan pengomposan dan membuat ekoenzim, sehingga program Kang Empos tidak berjalan. Rumah Magot ialah program pengolahan sampah organik yang berkelanjutan. Terdapat enam RW yang aktif melakukan program pengelolaan sampah, dengan tinkatan dan intensitas yang berbeda, program kerjasama LLDIKTI IV dengan Pemda Kota Bandung, yang akan dilaksanakan selama bulan November 2024. Program ini bertujuan mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah dari sumbernya, pemilahan sampah dari rumah masing-masing telah dibuat program atas persetujuan pihak Uninus dan Kelurahan dilaksanakan oleh mahasiswa dengan arahan dari DPL. Ke-14 RW telah dibagi menjadi empat kelompok kerja, setiap kelompok dilaksanakan oleh sekitar 10 mahasiswa dengan seorang DPL, dengan adanya program tersebut mampu menyadarkan Masyarakat untuk memilah sampah mulai dari rumah.

ARTICLE INFO

Riwayat Artikel:

Diterima 07 April 2025
Revisi Diterima 15 April 2025
Diterima 30 April 2025
Tersedia online untuk pertama
01 Mei 2025
Tanggal Publikasi 01 Mei 2025

Keyword:

Sampah,
Kota bandung,
Daur ulang,
Dinas lingkungan hidup,
Edukasi

Pendampingan Aksi Penanggulangan Sampah sebagai Tanggungjawab Seluruh Masyarakat di Kelurahan Kebon Jayanti Kota Bandung

Okke Rosmaladewi¹, Dinny Mardiana², Yenny Muliani³, Wahyu Satya Gumelar⁴, Hamdan Hidayat⁵
Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia¹²³⁴⁵

E-mail: okkerosmala@yahoo.co.id

ABSTRACT

The waste emergency in Kebon Jayanti began in August 2023 following the fire at the Sarimukti landfill. In response, the Bandung city government launched two programs—Kang Empos and Magot—across all sub-districts. The Kebon Jayanti sub-district implemented these through a two-month roadshow campaign to local neighborhoods (RWs), providing all necessary composting equipment and encouraging residents to mix their organic waste accordingly. However, only a few residents continued composting or producing eco-enzymes, indicating that the Kang Empos program was largely ineffective. In contrast, the Magot House program, focusing on organic waste processing using maggots, remains active. Six RWs still participate with varying levels of intensity. A collaborative initiative between LLDIKTI IV and the Bandung City Government, scheduled for November 2024, aims to further educate the community on waste management at the source. With approval from Uninus and the local sub-district office, the program involves student-led initiatives, supervised by academic mentors (DPL), to encourage waste segregation at the household level. Four working groups have been formed across 14 RWs, each involving around 10 students and one mentor. This program has shown promise in raising public awareness about responsible waste separation starting from the home.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received

07 April 2025

First Revised 15 April 2025

Accepted 30 April 2025

First Available online

01 May 2025

Publication Date 01 May 2025

Keyword:

waste,
bandung,
recycling,
dinas lingkungan hidup,
education

1. PENDAHULUAN

Permasalahan sampah merupakan isu krusial yang dihadapi banyak daerah urban, termasuk Kota Bandung. Total produksi sampah nasional pada tahun 2020 mencapai 67,8 juta ton pertahun, dengan sampah kertas menjadi salah satu limbah terbanyak (Saputra & Fauzi, 2022). Darurat sampah di Kelurahan Kebon Jayanti, khususnya, bermula pada Agustus 2023 menyusul kebakaran di TPA Sarimukti. Sebagai respon, Pemerintah kota Bandung meluncurkan dua program unggulan untuk seluruh kelurahan yaitu “Kang Empos” dan “Magot”. Kelurahan Kebon Jayanti telah mengimplementasikan program-program ini dengan melakukan sosialisasi selama satu bulan ke berbagai RW dan warga. Seluruh perlengkapan pengomposan telah disediakan, dengan hanya sedikit warga yang melanjutkan praktik pengomposan dan pembuatan ekoenzim.

Kontras dengan Kang Empos, program “Rumah Magot” yang berfokus pada pengolahan sampah organik menggunakan magor, masih terus berjalan. Saat ini, enam RW masih aktif terlibat dalam program pengolahan sampah ini, meskipun dengan Tingkat intensitas yang bervariasi. Menyadari pentingnya edukasi dari sumbernya, sebuah program kolaborasi antara LLDIKTI WILAYAH IV dan Pemerintah Kota Bandung di rencanakan pada November 2024. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman Masyarakat tentang pengolahan sampah, terutama pemilihan sampah dari masing-masing. Dengan dukungan Uninus dan Kelurahan Kebon Jayanti, program ini akan dilaksanakan oleh mahasiswa di bawah bimbingan DPL. Empat kelompok kerja terdiri dari sekitar 10 mahasiswa dan satu DPL. Pembagian kelompok ini meliputi Kelompok 1 terdiri dari RW 1-4, Kelompok 2 meliputi RW 5-8, Kelompok 3 meliputi RW 9-11, Kelompok 4 meliputi 12-14. Perilaku Masyarakat memiliki peran besar dalam pengelolaan sampah domestik (Lamposo et al., 2022).

Kelurahan Kebon Jayanti memiliki luas 27 hektar dengan jumlah penduduk sekitar 13.000 orang 2.600 KK yang menempati 2.500 rumah tinggal yang tersebar di 14 RW, menjadikannya wilayah padat penduduk dengan lahan terbatas. Mayoritas warga tidak memiliki halaman atau tempat sampah pribadi, dan Kelurahan Kebon Jayanti juga tidak memiliki tempat penampungan sampah (TPS). Selain itu, keberadaan Rumah Magot terancam karena berlokasi di lahan milik PT KAI yang akan diambil kembali. Faktanya, Rumah Magot di RW 2 saat ini sudah tidak beroperasi. Tantangan lain adalah kurangnya pemanfaatan optimal fasilitas pengelolaan sampah yang disediakan kelurahan, seperti rumah magot dan bank sampah. Mayoritas warga masih beranggapan bahwa pengelolaan sampah adalah tanggung jawab aparat terkait karena mereka telah membayar iuran kebersihan. Oleh karena itu, masalah utama adalah mengubah pola pikir (mindset) dan menggalakkan partisipasi aktif dalam pengelolaan sampah, tidak hanya di kalangan warga tetapi juga aparat terkait. Masalah pengelolaan sampah di Kota Serang juga menunjukkan bahwa sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan masalah lingkungan, ekonomi, dan sosial (Mulyati et al., 2023). Studi kasus penanggulangan sampah di Kota Palangka Raya menunjukkan efektivitas penggunaan model jaring perangkap sampah (Floating Litter Trap) pada saluran drainase untuk menangkap sampah organik dan anorganik (Sari et al., 2021).

Keberhasilan pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga sangat bergantung pada perubahan perilaku dan pemahaman masyarakat tentang dampak jangka panjang dari penanganan sampah yang tidak tepat. Selama ini, masyarakat cenderung berfokus pada pendekatan akhir, yaitu hanya mengumpulkan, mengangkut, dan membuang sampah ke TPA. Pendekatan ini justru menimbulkan masalah baru, karena akumulasi sampah dalam jumlah besar di TPA menghasilkan gas metana (CH_4), salah satu gas rumah kaca penyebab pemanasan global. Oleh karena itu, sudah saatnya terjadi pergeseran paradigma pengelolaan sampah. Pendekatan baru ini melihat sampah sebagai sumber daya ekonomi yang dapat dimanfaatkan kembali, seperti dijadikan energi, kompos, pupuk, atau bahan baku industri. Konsep *circular economy* menjadi solusi kunci dalam menghadapi peningkatan limbah plastik, melalui pendekatan *reduce*, dan *recycle* yang terintegrasi dalam kebijakan dan praktik masyarakat (Yeh & Yang, 2024). Pendekatan ini menekankan pada pengurangan dan penanganan sampah secara menyeluruh, sejalan dengan Pasal 70 ayat (1) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang menyatakan bahwa masyarakat memiliki hak dan kesempatan luas untuk berperan serta dalam pengelolaan lingkungan hidup. Di Provinsi Bali, kebijakan pengelolaan sampah juga dihadapkan pada problematika yang kompleks dan memerlukan solusi yang komprehensif (Wira Utama, 2023).

Keterbatasan lahan dan distribusi fasilitas pengolahan sampah yang tidak merata juga menjadi tantangan di wilayah lain, sehingga diperlukan penerapan inovasi teknologi sederhana, seperti pengelolaan sampah organik di tingkat rumah tangga. Pendekatan berbasis masyarakat telah terbukti efektif dalam mengurangi volume sampah di berbagai daerah perkotaan (Mertha et al., 2020). Program seperti Bank Sampah BUMG Blang Krueng menunjukkan keberhasilan dalam mengolah sampah organik dan anorganik menjadi produk bernilai ekonomis, memberikan pendapatan bagi masyarakat, dan meningkatkan estetika gampong (Badlisyah et al., 2021). Inisiatif pendampingan pilah sampah di kelompok pengelola sampah Ngudi Resik juga menunjukkan peningkatan komitmen dan perubahan sikap terhadap pentingnya pengelolaan sampah (Widodo & Nurjanah, 2021). Pengolahan sampah organik di Bank Sampah Pematang Pudu Bersih di Kecamatan Mandau, Bengkalis, juga telah berkontribusi pada pengurangan volume sampah organik yang tidak terkelola (Widayat & Pahlawan, 2021).

Peningkatan volume sampah seiring pertumbuhan penduduk dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat jika tidak dikelola dengan baik. Penelitian menunjukkan bahwa sampah plastik berpotensi menyebabkan gangguan kesehatan manusia, terutama di negara berkembang, karena paparan bahan kimia berbahaya dari plastik rumah tangga (Sophie et al., 2024). Kurangnya kesadaran masyarakat dan minimnya sosialisasi dari pemerintah menjadi hambatan utama dalam penanganan sampah (Rapii et al., 2021). Untuk mengatasi hal tersebut, pendekatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan prinsip 3R (*Reduce*, *Reuse*, *Recycle*) diterapkan melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola sampah menjadi produk bernilai ekonomis, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kualitas lingkungan secara berkelanjutan. Sampah memiliki potensi ekonomi yang besar apabila dikelola secara efisien dan efektif (Wahyuni et al., 2022). Program daur ulang sampah dapat mendorong pertumbuhan UMKM pengrajin, menciptakan lapangan

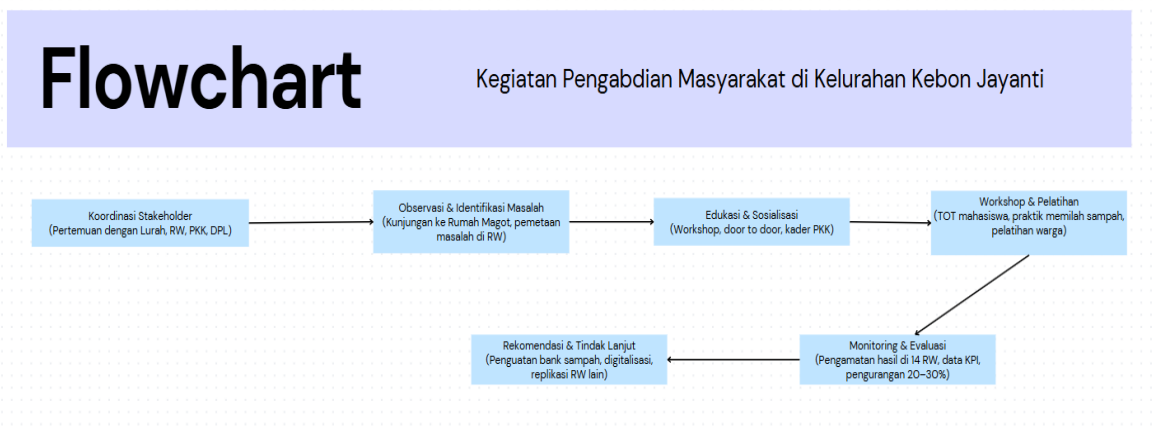
kerja, serta memberikan nilai tambah pada limbah. Potensi ekonomi dari pemanfaatan sampah dapat dijadikan salah satu alternatif sumber pembiayaan penanganan sampah. Sampai saat ini, hasil olahan sampah organik oleh PD Kebersihan (baik kompos maupun hasil biodigester) belum dijual secara komersial. Kompos dimanfaatkan oleh masyarakat yang membutuhkan melalui pengajuan proposal ke PD Kebersihan atau sebagai pupuk untuk pohon di sekitar TPS. Selain itu, potensi ekonomi dari pemanfaatan sampah anorganik juga relatif besar, seperti yang terlihat dari pengolahan sampah kertas menjadi bahan baku industri kertas yang bisa mengurangi sampah hingga 10,2% per tahun (Saputra & Fauzi, 2022).

Pandangan masyarakat yang masih menganggap sampah sebagai tanggung jawab pemerintah menjadi hambatan utama dalam gerakan pengelolaan sampah mandiri. Fenomena ini juga terlihat di Karawang, di mana pengelolaan sampah di Pasar Baru Karawang masih menjadi tantangan meskipun sudah ada Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Karawang No. 9 Tahun 2017 tentang Pengelolaan Sampah (Hutgalung & Senjaya, 2021; Santoso et al., 2021). Diharapkan, melalui program sosialisasi kepada aparat kelurahan, Ketua RW 1-14, Ketua RT, PKK, dan bagian kebersihan; observasi potensi dan pemetaan masalah pengelolaan sampah di RW 1 sampai 14; edukasi di tingkat RW, RT, PKK, dan petugas kebersihan/pengangkut sampah; serta observasi, edukasi, dan pemilahan sampah dari rumah ke rumah di RW dan RT yang paling bermasalah, akan menjadi solusi penanganan sampah di Kelurahan Kebon Jayanti, Kota Bandung. Optimalisasi penanganan sampah melalui digitalisasi bank sampah dapat mendukung tercapainya desa mandiri sampah (Wahyuni et al., 2022).

2. METODE

Pada tahap persiapan, tim pengabdian mengadakan pertemuan dengan berbagai pihak terkait, meliputi: Lurah, Kasie Ekbang, Karang Taruna, dan LPM dari pihak kelurahan; perwakilan RW 1-14; perwakilan TP PKK; serta tiga DPL dari Uninus. Dari pertemuan ini, teridentifikasi beberapa isu: warga yang belum mengetahui definisi sampah organik, warga yang sudah mengetahui program pemisahan sampah namun enggan melanjutkan karena pada akhirnya tetap diangkut oleh tukang sampah (mereka merasa sudah cukup dengan membayar iuran sampah), banyak warga yang sudah mengetahui program Kang Pisman, Bank Sampah, dan Magot namun tidak banyak yang memanfaatkan; serta warga yang belum merasa sampah sebagai masalah pribadi dan masalah penting. Evaluasi program Kang Pisman di Bandung juga menunjukkan tantangan implementasi, namun berdampak positif pada perubahan perilaku masyarakat, sehingga diperlukan strategi penguatan kelembagaan dan fasilitasi lanjutan agar hasilnya lebih optimal (Kanda & Sari, 2024). Paradigma baru pengelolaan sampah harus didukung dengan pendekatan ekonomi sirkular (circular economy), di mana sampah dianggap sebagai sumber daya yang dapat dikembalikan ke siklus produksi dan konsumsi. Program inovatif "Gerakan Peduli Sampah (Gelisah)" mengajarkan warga untuk memilah sampah menjadi organik dan anorganik, dengan sampah organik diolah melalui maggotisasi dan sampah anorganik diubah menjadi kerajinan bernilai ekonomi. Studi di benin juga menunjukan bahwa pekerja pengelola limbah, termasuk e-waste, menghadapi resiko kesehatan signifikan jika tanpa perlindungan dan edukasi memadai (Houessionon et al., 2021). Pengelolaan sampah berbasis masyarakat juga telah dilaksanakan di Kota Semarang melalui program Bank Sampah (Diniari Sidarta, 2021).

Secara keseluruhan, langkah-langkah kegiatan pengabdian masyarakat ini digambarkan dalam flowchart berikut:



2.1. Observasi Program

Program yang dilaksanakan tim pengabdian di kelurahan kebon Jayanti yaitu dengan melakukan observasi ke Rumah Magot di RW 1, yang dilaksanakan pada tanggal 4 November 2024 dihadiri oleh Mahasiswa, Kasi ekbang Kebon Jayanti, dan ketua RW 1 Tersedia 1 rumah magot yang berada di RW 01 untuk menampung sampah organik, sampah yang diangkut setiap harinya mencapai 150kg. tetapi hanya 30 -40% saja yang bisa ditampung oleh rumah magot ini. Detil kegiatan tercantum pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Program yang dilaksanakan

No.	Deskripsi Program	Ketercapaian Program
1.	Sosialisasi program Sampah ke aparat kelurahan, Ketua RW 1-14, Ketua RT, PKK, Bagian kebersihan.	Tercapai
2.	Observasi potensi dan pemetaan masalah pengelolaan sampah di RW 1 sampai 14.	Tercapai
3.	Edukasi di tingkat RW, RT, PKK, dan petugas kebersihan dan pengangkut sampah.	Tercapai
4.	Observasi, Edukasi, dan pemilahan sampah dari rumah ke rumah di RW dan RT yang paling bermasalah dalam program pengelolaan sampah.	Tercapai
5.	Sosialisasi dan Demonstrasi Pengelolaan sampah organik dan anorganik oleh Dr Dedi Darmawan (dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandung)	Tercapai
6.	LLDikti IV & Itenas - Sosialisasi Program Pengelolaan Sampah: Kerja sama PT & Kelurahan di Kota Bandung	Tercapai

Kegiatan *Training of Trainers* bagi para mahasiswa yang dilaksanakan pada 8 November diselenggarakan oleh LPPM Uninus/ PJ Program Pengelolaan Sampah Uninus, dihadiri Warek III UNINUS., kemudian dilanjutkan Pemetaan dan identifikasi permasalahan edukasi pengelolaan sampah di lokus kegiatan pada tanggal 11 November dihadiri oleh DPL dan Mahasiswa serta Diskusi mahasiswa dan DPL yang dilaksanakan pada tanggal 12 November terkait tindak lanjut Program Koordinasi dengan pihak RW terkait perencanaan Workshop

pada tanggal 13 November dihadiri oleh Mahasiswa, Ketua Rw 07, dan Ketua RT, yang terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kunjungan ke Rumah Magot

2.2 Sosialisasi Awal

Sosialisasi Pengelolaan sampah kepada Kader PKK yang dilaksanakan pada 14 November dihadiri oleh Ibu-ibu PKK, DPL dan Mahasiswa. Kader lingkungan memiliki peran penting dalam mengedukasi masyarakat, karena kedekatan sosial mereka memudahkan penyampaian informasi dan mendorong perubahan perilaku warga.



Gambar 2. Sosialisasi dengan Ibu-ibu PKK

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Workshop pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang dilaksanakan pada Hari, Tanggal: 18 November 2024 Waktu: 13.00 - 16.00 Tempat: Aula RW 06, Kebonjayanti Peserta: DPL, Mahasiswa, Bu Lurah Ketua RW, Ketua RT, Linmas, ibu PKK dan karang taruna Sampah anorganik residu dikelola melalui metode ecobrick. Sampah anorganik rongsok yang masih memiliki nilai jual, seperti kardus, kaleng, atau botol kaca, dikumpulkan dan disalurkan ke bank sampah. Sampah organik diolah melalui beberapa metode praktis: Pembuatan MOL (Mikroorganisme Lokal) Komposter di lahan terbatas dan Pembuatan loseda.



Gambar 3. Kegiatan Workshop Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat

Kegiatan Sosialisasi dan edukasi ke masyarakat yang **pertama** secara *door to door* pada tanggal 20-28 November 2024 di RW 7 (RT 1-5).



Gambar 4. Kegiatan Door to Door

Sosialisasi ini diberikan ke masyarakat yang belum melakukan pemilihan dan didampingi oleh bu RW, Mang sampah, Ibu/bapak RT. Kendala warga yang sedang memilah sampah, terkadang sampah organik menumpuk karena seminggu hanya dua kali diangkut sehingga menyebabkan bau yang sangat menyengat, akibatnya ada beberapa orang yang membuangnya ke pasar, akan tetapi pihak RW dan RT telah bekerja sama untuk sampah organik dapat diberikan kepada mamang tukang sampah setiap hari, adanya tong sampah umum yang mana itu sering kali dijadikan tempat pembuangan sampah yang tidak dipilah oleh warga yang tidak mena'ati peraturan ataupun warga dari kecamatan yang lain.

Pendekatan partisipatif dalam pengelolaan sampah terbukti mampu meningkatkan efektivitas program pengurangan sampah di masyarakat. Pelibatan langsung warga dalam setiap tahapan pengelolaan sampah menciptakan rasa kepemilikan terhadap lingkungan. Berdasarkan survei dari Pak RW dan Bu RW kebanyakan warga yang belum mengelola sampah adalah di RT 05, oleh karena itu sosialisasi dilakukan pada RT 05. Para warga yang belum memilah sampah terkendala ada yang masih bingung dengan caranya, dan dikarenakan tersedianya fasilitas tong sampah besar sehingga mereka langsung saja membuangnya pada tong sampah tersebut tanpa adanya pemilahan. Sampah yang telah dipilah oleh warga, terkadang akan tercampur kembali ketika dibuang.

Sosialisasi dan edukasi ke masyarakat secara *door to door* berikutnya yang juga diselenggarakan pada tanggal 20-28 November 2024 di RW 10, seperti diketahui termasuk wilayah pusat perhubungan angkatan darat (PINDAD), yang mungkin dalam progres pengumpulan dan penarikan sampah di RW 10 itu tidak sama dengan RW yang lainnya termasuk berpartisipasi dengan kelurahan. Adapun proses pengumpulan dan penarikan sampah di RW 10 itu dengan cara di setiap RT ada bak sampah yang lumayan besar, dengan begitu semua warga akan mengumpulkan sampah pada bak sampah yang kemudian akan ditarik oleh truk dan untuk waktu pengangkutan dilakukan setiap 1 bulan sekali diawal atau akhir bulan, adapun jumlah orang yang mengangkut berjumlah 4-5 orang. Situasi seperti ini serupa dengan temun di kota Wroclaw, Polandia, dimana masyarakat mengeluhkan keterbatasan tempat sampah yang sesuai, penumpukan sampah, dan ketidakteraturan pengangkutan yang semuanya mempengaruhi efektifitas pengelolaan limbah rumah tangga (Zyadin et al., 2020).

Tabel 2. List warga RW 10 Yang Sudah Memilah Sampah

No.	Deskripsi
1.	RT 01 : 2 KK
2.	RT 02 : 15 KK
3.	RT 03 : 10 KK
4.	RT 04 : 3 KK
5.	RT 05 : 13 KK
6.	RT 06 : 10 KK
7.	RT 07 : 4 KK
8.	RT 08 : 18 KK
9.	Total : 75 KK

Di RW 07 tim pengabdian mengadakan:

- Program yg dilaksanakan Edukasi kepada masyarakat yg belum memilah sampah di TKT kelurahan,RW,RT
- Penguatan bagi masyarakat yg sdh mengelola sampah
- Penguatan bagi masyarakat yg sdh melaksanakan inovasi
- Pemanfaatan sampah organik menjadi kompos di buruan sae RW 07 untuk media tanaman hortikultura. Contoh pengolahan inovatif serupa juga ditemukan di Segal, di mana limbah padat kota didaur ulang menjadi batu bara hijau (*green coal*) sebagai sumber energi alternatif yang berkelanjutan (Ba et al., 2025).
- Penguatan magotisasi di RW 01 Mel pengembangan jaringan kemitraan pemasaran
- Penguatan bank sampah di RW 11 untuk penjangkauan nasabah bank sampah

Hasil edukasi pengelolaan sampah di 14 RW dapat mereduksi jumlah sampah 20-30% Indikatornya dari jumlah yang diangkut oleh petugas berkurang 20-30%.

Tabel 3. Hasil dan Capaian KPI

Kegiatan		Capaian
Edukasi sampah	Pengelolaan	1. Melakukan pemetaan dan identifikasi permasalahan terkait edukasi pengelolaan sampah di lokus kegiatan. 2. Menyelesaikan materi edukasi yang kreatif dan informatif (konten media sosial, e-flyer, video tutorial, dll) tentang pengelolaan sampah. 3. Melaksanakan kegiatan edukasi pengelolaan sampah (pengumpulan, pemilahan, pengangkutan, pengolahan, mendaur ulang dari material sampah, bank sampah, dll) kepada warga. 4. Meningkatnya jumlah rumah yang sudah mendapatkan edukasi pengelolaan sampah (apabila ada peningkatan harus berdasarkan baseline)
	Pemilahan Sampah	1. Melakukan pemetaan dan identifikasi permasalahan terkait pemilahan sampah dilokus kegiatan 2. Melaksanakan dan atau praktek pemilahan sampah kepada warga (door to door/mengumpulkan KK per umpi/metode lainnya) 3. Meningkatnya jumlah rumah yang sudah memilah sampah (apabila ada peningkatan harus berdasarkan baseline)
Inovasi Sampah	Pengelolaan	Melakukan identifikasi hasil pengolahan sampah yang dapat dilakukan inovasi di lokus kegiatan.
ReduksiTimbulan Sampah		1. Melakukan identifikasi metode pengolahan sampah organik yang sudah berjalan di lokus kegiatan 2. Melaksanakan dan atau praktek pengolahan sampah organic (magot, kompos, loseda, dll) kepada warga (door to door/mengumpulkan KK per umpi/metode lainnya) 3. Melakukan perencanaan program inovasi pengolahan sampah

4. KESIMPULAN

Kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa: (1) meskipun sosialisasi, praktik langsung, dan workshop telah dilaksanakan, masih diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman warga dan memastikan penerapan pengelolaan sampah secara konsisten. (2) Dengan dukungan fasilitas yang memadai, monitoring yang efektif, serta pemberdayaan komunitas, program ini berpotensi menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan berkelanjutan. (3) Hambatan utama dalam kegiatan ini mencakup kurangnya konsistensi warga dalam memilah sampah, keterbatasan fasilitas angkut, dan mindset bahwa pengelolaan sampah adaah tanggung jawab pemerintah. (4) Untuk menatasi hambatan tersebut, strategi seperti peningkatan sosial melalui kader lingkungan, pemberdayaan banksampah, dan penjadwalan pengangkutan yang lebih sering dapat diterapkan. (5) Implikasi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa perubahan prilaku dapat dimulai dari edukasi berbasis masyarakat. Rekomendasi untuk pengabdian selanjutnya meliputi:

- a. Peningkatan kapasitas kader lingkungan melalui pelatihan insentif.
- b. Integrasi program digitalisasi bank sampah.
- c. Evaluasi periodik berbasis indikator terukur seperti volume sampah terpilah.
- d. Replikasi program ke RW atau kelurahan lain dengan kondisi serupa.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan kepada LLDIKTI Wilayah IV, Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandung, LPPM Universitas Islam Nusantara (UNINUS), Lurah Kebon Jayanti, dan seluruh Masyarakat Kelurahan Kebon Jayanti.

6. CATATAN

Penulis menegaskan bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme

7. DAFTAR PUSTAKA

- Ba, K., Toure, A. O., Faye, M., Kane, C., Diop, M., Pene, A., Balde, I., Diaye, K., Angba, Y. J., Diop, A., Ndiaye, E. B., Diouf, M., and Ndoeye, M. (2025). Recycling Urban Solid Waste in Senegal to Produce Green Coal. *Journal of Materials Science and Chemical Engineering*, 13(04), 1–15.
- Badlisyah, T., Agustinur, S., Rosa, M., and Pendidikan Kimia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, P. (2021). Study Pengolahan Sampah Organik Dan Anorganik Pada Unit Bank Sampah Badan Usaha Milik Gampong (BUMG) BLANG KRUENG. In *Lantanida Journal* (Vol. 9, Issue 2).
- Diniari Sidarta, I. (2021). Pelaksanaan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Kota Semarang. *Jurnal Serambi Hukum*, 14.
- Houessionon, M. G. K., Basu, N., Bouland, C., Kedote, N. M., Fayomi, B., Fobil, N. J., and Ouendo, E.-M. (2021). Knowledge, Practices, and Environmental and Occupational Health Risks Associated with Electronic Waste Recycling in Cotonou, Benin. *Occupational Diseases and Environmental Medicine*, 09(02), 33–48.
- Hutgalung, R. S., dan Senjaya, O. (2021). Pengelolaan dan Dinamika Sampah di Desa Ulekan Kabupaten Karawang Di Tinjau Dari Peraturan Daerah Kabupaten Karawang Nomor 9 Tahun 2017 Tentang Pengelolaan Sampah. *Wajah Hukum*, 5(2), 442.
- Kanda, A. S., dan Sari, C. P. (2024). Analisis Permasalahan Dan Kebijakan Penanggulangan Sampah di Daerah Pajajaran Kota Bandung. *Sammajiva: Jurnal Penelitian Bisnis Dan Manajemen*, 2(1), 61–69.
- Lamposo, H. H., Kanan, M., Dwicahya, B., Sudarsa, C., Ekaputri, R., dan Sari Thirayo, Y. (2022). Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Desa Tontouan Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai (Community Behavior in Waste Management in Tontouan Village Luwuk District Banggai Regency). *Public Health Journal*, 13(1).
- Mertha, I. G., Rizkiawan, H., Satriadi, A., dan Waskito, P. S. (2020). Sosialisasi Penanggulangan Sampah Melalui Pendekatan Zero Waste di Kawasan Wisata Savana Propok Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 3(1).
- Mulyati, B., Ilmi, Y. F., dan Basri, A. (2023). Sosialisasi Pengelolaan Sampah sebagai Upaya Peningkatan Peran Masyarakat dalam Mengelola Sampah di Kota Serang. *BANTENESE : JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 5(1), 26–34.

- Rapii, M., Majdi², M. Z., Zain³, R., dan Aini⁴, Q. (2021). Pengelolaan Sampah Secara Terpadu Berbasis Lingkungan Masyarakat Di Desa Rumbuk. *Dharma Raflesia Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 19(01), 13–22.
- Santoso, A., Hadi Pura, M., Singaperbangsa Karawang, U., dan Ronggowaluyo Telukjambe Karawang, H. S. (2021). Pengelolaan Sampah Di Pasar Baru Karawang Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan Berdasarkan Perda Kabupaten Karawang No. 9 Tahun 2017 Tentang Pengelolaan Sampah. In *THE JURIS* (Issue 1).
- Saputra, A. Z., dan Fauzi, Ah. S. (2022). Pengolahan Sampah Kertas Menjadi Bahan Baku Industri Kertas Bisa Mengurangi Sampah di Indonesia. *Jurnal Mesin Nusantara*, 5(1), 41–52.
- Sari, C. I., Marlina, S., & Tawaqal, G. I. (2021). Penanggulangan Sampah Kota Palangka Raya Dengan Menggunakan Model Jaring Perangkap Sampah (Floating Litter Trap) Pada Saluran Drainase. *Jurnal Teknik SILITEK*, 01(01).
- Sophie, R. W., Pacome, G. K. K., Aminata, G., Kelety, C., Barthélemy, T., Vinciale, A. A. W., Boubacar, N., and Ngangue, P. (2024). Impact of Plastic Waste on the Human Health in Low-Income Countries: A Systematic Review. *Journal of Environmental Protection*, 15(05), 572–595.
- Wahyuni, Akbar Putra Mandala, C., Dwi Cahyani, F., Bayu Nurdiansyah, M., Haqiqi Hamaddulloh, R., Rizky Dimas Aditiya, M., Dina Puji Astuti, S., Tia Indri Putri Wati, A., Annida Az Zahroh, N., Firmansyah, D., Bagas Kurnia, Z., Andriansyah, A., Ladhunka Nur Aliyya, W., Amri, M. S., Aisudin, M., Ainur Riski, W., dan Fikri Haikal, M. (2022). Optimalisasi Penanganan Sampah Di Desa Sekaran Melalui Digitalisasi Bank Sampah Menuju Desa Mandiri Sampah 2025. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 1000–1005.
- Widayat, P., dan Pahlawan, R. (2021). Pengolahan Sampah Organik Bank Sampah Pematang Pudu Bersih Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 144–151.
- Widodo, A. S., dan Nurjanah, A. (2021). Pendampingan Program Pilah Sampah Di Kelompok Pengelola Sampah Ngudi Resik Desa Potorono, Banguntapan, Bantul. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*.
- Wira Utama, I. P. (2023). Policy Paper Kebijakan Pengelolaan Sampah Di Provinsi Bali: Problematika Dan Solusi. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 175–182.
- Yeh, N.-H., and Yang, C.-H. (2024). Exploring the Circular Solutions for Plastic Reduction: Case Studies of New Transition Journey. *Journal of Service Science and Management*, 17(02), 118–136.
- Zyadin, A., Natarajan, K., Kuittinen, S. K., Kähkönen, T., Igliński, B., Dąbrowska, M., Trishkin, M., and Pappinen, A. (2020). Public Perceptions of MSW Management in Wrocław City, Poland. *Journal of Sustainable Bioenergy Systems*, 10(01), 16–29.